

ABSTRAK

RONI ROYADI. 162171048. 2021. **Tradisi Hajat Bumi Sebagai Adat Istiadat Masyarakat Desa Sindangangin Kecamatan Lakhok Kabupaten Ciamis**. Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan peneliti untuk mengetahui upacara hajat bumi sebagai adat istiadat masyarakat Lakhok Kecamatan Lakhok Kabupaten Ciamis. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan sebelum dilakukannya hajat bumi dan pelaksanaan hajat bumi di Kecamatan Lakhok Kabupaten Ciamis. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode historis dengan teknik pengumpulan datanya studi pustaka, dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara adat istiadat pra hajat bumi di Kecamatan Lakhok Kabupaten Ciamis, yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Jawa adalah adat pertanian dan adat membuat rumah. Dalam hal adat atau tradisi pertanian, masyarakat suku Jawa di wilayah Kecamatan Lakhok Kabupaten Ciamis masih melaksanakan ritual yang sudah berlangsung secara turun temurun, seperti mencangkul, menyebar padi, tandur, menyangi, dan panen. Sebelum kegiatan mencangkul dan seterusnya tersebut, masyarakat melakukan penghitungan dulu menurut rumus-rumus yang sudah diajarkan oleh leluhur dan diyakini kebenarannya. Begitu pula sebelum melaksanakan kegiatan bertani tersebut, masyarakat melaksanakan acara selamatan dulu, agar pertanian mendapatkan hasil yang baik dan maksimal. Tidak dapat dipungkiri bahwa kepercayaan, menghormati dan memuliakan Dewi Sri (Dewi Padi) masih berlangsung pada masyarakat suku Jawa di Kecamatan Lakhok Kabupaten Ciamis. Begitu pula dalam adat pembuatan rumah, masyarakat suku Jawa di Kecamatan Lakhok Kabupaten Ciamis masih melakukan perhitungan dan mengambil pakemnya dari Keraton Solo, terutama saat akan membuat pondasi. Waktu, hari, dan tanggalnya dihitung, balok kayu harus berjumlah 50 potong, dan kayu yang sangat digemari adalah galih angka. Proses hajat bumi dimulai dengan diadakannya musyawarah antara tokoh pemerintahan dalam hal ini kepala desa, ketua RW dan ketua RT dengan tokoh adat. Musyawarah ini diadakan untuk menentukan waktu, tempat pelaksanaan, biaya yang diperlukan, sumber biaya, termasuk memilih dalang yang akan mentas dan binatang yang akan disembelih. Setelah itu, pada hari pelaksanaan hajat bumi masyarakat berkumpul di suatu tempat, sambutan dari tokoh pemerintah, tokoh adat, dan ulama (untuk beberapa tahun terakhir ini). Penanaman bibit padi simbolis dilakukan oleh ketiga tokoh masyarakat tersebut. Kemudian penyembelihan binatang dilakukan, dan kemudian dibagikan ke masyarakat di lingkungan setempat, sebagian lagi dimakan bersama-sama. Malam harinya diadakan pertunjukan wayang kulit yang membawakan lakon Dewi Sri (Dewi Padi). Inti kegiatan hajat bumi adalah ungkapan rasa syukur, pelestarian budaya leluhur, dan harapan adanya hasil tani yang baik serta masyarakat yang makmur.

Kata Kunci: Tradisi Hajat Bumi, Adat Istiadat, Masyarakat Desa Sindangangin

ABSTRACT

RONI ROYADI. 162171048. 2021. *The Hajat Bumi Tradition as a Custom of the People of Sindangangin Village, Lakkok District, Ciamis Regency*, Lakkok District, Ciamis Regency. Department of History Education, Faculty of Teacher Training and Education, Siliwangi University.

This research was motivated by the researcher's desire to know the process of the earth celebration ceremony as a custom of the Lakkok community, Lakkok District, Ciamis Regency. The purpose of this study was to determine the customs of pre-hajat bumi and the process of hajat-bumi in Lakkok District, Ciamis Regency. The method used in this research is the historical method with data collection techniques, literature studies, and interviews.

The results showed that among the pre-hajat earth customs in Lakkok District, Ciamis Regency, those carried out by the Javanese tribal community were agricultural customs and house-building customs. In terms of agricultural customs or traditions, Javanese tribal communities in the Lakkok District, Ciamis Regency still carry out rituals that have been going on for generations, such as hoeing, spreading rice, tandur, weeding, and harvesting. Before the hoeing activity and so on, the community first calculates according to the formulas that have been taught by their ancestors and are believed to be true. Likewise, before carrying out these farming activities, the community carries out a salvation event first, so that agriculture gets good and maximum results. It is undeniable that trust, respect and glorification of Dewi Sri (the Goddess of Rice) is still ongoing in the Javanese tribal community in Lakkok District, Ciamis Regency. Likewise, in the custom of building houses, the Javanese tribal community in Lakkok District, Ciamis Regency is still doing calculations and taking the rules from the Solo Palace, especially when they are going to make the foundation. The time, day, and date are calculated, the logs must be 50 pieces, and the wood that is very popular is galih jackfruit. The process of hajat bumi begins with the holding of deliberations between government figures, in this case the village head, RW and RT heads and traditional leaders. This meeting is held to determine the time, place of implementation, costs required, sources of funds, including selecting the puppeteers who will perform and the animals to be slaughtered. After that, on the day of the implementation of the earth's purpose, the community gathered in one place, welcoming remarks from government figures, traditional leaders, and ulama (for the last few years). The symbolic planting of rice seeds was carried out by the three community leaders. Then the animals are slaughtered, and then distributed to the local community, some of which are eaten together. In the evening there was a shadow puppet show featuring the play Dewi Sri (Goddess of Rice). This earthly activity is essentially an expression of gratitude, preservation of ancestral culture, and the hope of good agricultural products and a prosperous society

.Keywords: The Traditions of the Earth, Customs and Traditions, the Sindangangin Village Community